

SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DAN PEMBAGIAN MAKANAN TAMBAHAN UNTUK ANAK DI DESA WAEBELA

Yulita Kristina Tai¹, Emerensiana Dan¹, Karmelia Rosfinda Meo Maku^{1*}

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

*Correspondence E-mail: milamaku92@gmail.com

Kata Kunci:

Pencegahan Stunting, Makanan Tambahan, Kesehatan Anak.

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Desa Waebela, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah yang menghadapi permasalahan stunting yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pembagian makanan tambahan bagi anak-anak di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif. Partisipan penelitian terdiri dari ibu-ibu dengan anak balita, kader posyandu, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman masyarakat tentang stunting mulai meningkat, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai dampak jangka panjang stunting, terutama terhadap perkembangan kognitif anak. Pembagian makanan tambahan terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak, namun terdapat tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan pengetahuan tentang pengolahan makanan bergizi. Kader posyandu dan tenaga kesehatan memainkan peranan penting dalam menyampaikan informasi dan memberikan dukungan kepada keluarga, meskipun mereka menghadapi kendala pelatihan dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan penyuluhan yang lebih intensif, pelatihan kepada kader posyandu, serta pemanfaatan bahan makanan lokal untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting di Desa Waebela.

Keywords:

Stunting Prevention, Supplementary Food, Child Health

Abstract

Stunting is a serious health issue that can hinder the physical and cognitive development of children due to long-term nutritional deficiencies. Waebela Village, Inerie District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara, is one of the areas facing a high prevalence of stunting. This study aims to evaluate the implementation of stunting prevention socialization and the distribution of supplementary food for children in the village. The method used is a qualitative descriptive study with data collection through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and participatory observation. The research participants included mothers with toddlers, posyandu cadres, health workers, and community leaders. The results show that although public understanding of stunting has begun to improve, there is still a lack of awareness regarding the long-term effects of stunting, especially on children's cognitive development.

How to Cite: Tai, Y. K., Dan, E., & Maku, K. R. M. (2025). SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DAN PEMBAGIAN MAKANAN TAMBAHAN UNTUK ANAK DI DESA WAEBELA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.334>



The distribution of supplementary food has been effective in improving children's nutritional status; however, challenges related to limited resources and knowledge about the preparation of nutritious food persist. Posyandu cadres and health workers play a key role in delivering information and providing support to families, although they also face challenges related to training and resource limitations. This study suggests the need for more intensive counseling, training for posyandu cadres, and the use of local food ingredients to support the sustainability of the stunting prevention program in Waebela Village.

Article submitted: 2024-12-19. Revision uploaded: 2024-12-22. Final accepted: 2024-12-26.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang sangat serius di Indonesia, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung selama periode penting dalam pertumbuhan anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan [1]. Desa Waebela, yang terletak di Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Berdasarkan data dari Posyandu setempat, lebih dari 30% anak-anak balita di desa ini mengalami stunting, yang berisiko menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting kepada masyarakat setempat guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang dampak buruk stunting terhadap masa depan anak-anak mereka. Tujuan dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan informasi yang lebih baik mengenai stunting dan pentingnya pemberian makanan bergizi kepada anak-anak [2].

Makanan tambahan adalah salah satu intervensi yang terbukti efektif dalam mencegah dan mengatasi stunting. Makanan tambahan tersebut berfungsi untuk meningkatkan status gizi anak yang kurang gizi dan mengurangi risiko terjadinya stunting [3]. Dalam pelaksanaan PkM ini, pembagian makanan tambahan dilakukan untuk anak-anak di Desa Waebela, yang diharapkan dapat membantu memperbaiki gizi mereka dan mengurangi prevalensi stunting. Pembagian makanan tambahan seperti susu, biskuit bergizi, dan suplemen mikronutrien dilakukan secara berkala, dengan harapan dapat meningkatkan konsumsi gizi pada anak-anak balita. Menurut penelitian oleh [4], pemberian makanan tambahan secara rutin telah terbukti dapat meningkatkan berat badan dan status gizi anak. Dengan adanya pemberian makanan tambahan, diharapkan anak-anak di Desa Waebela dapat terhindar dari kekurangan gizi yang dapat menyebabkan stunting. Tujuan pelaksanaan PKM ini adalah untuk memperkenalkan dan mendistribusikan makanan bergizi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak di desa tersebut.

Selain itu, peran kader posyandu dan tenaga kesehatan sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting dan pentingnya pemberian makanan tambahan kepada anak-anak. Kader posyandu dan tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan penyuluhan dan edukasi kepada ibu-ibu dan keluarga di Desa Waebela mengenai pola makan yang sehat dan bergizi untuk mencegah stunting [5]. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan kader mengenai teknik penyuluhan yang efektif serta kurangnya pelatihan terkait cara pengolahan makanan bergizi [5]. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting, pelatihan kepada kader posyandu dan tenaga kesehatan perlu dilakukan agar mereka lebih siap dalam menjalankan tugas mereka sebagai penyuluh kesehatan



masyarakat. Dengan peningkatan keterampilan kader posyandu, tujuan pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas sosialisasi pencegahan stunting dan memperkuat peran kader dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting.

Tujuan dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PkM) di Desa Waebela ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui sosialisasi dan pembagian makanan tambahan. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan peran kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan stunting dan memastikan keberlanjutan program tersebut di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pembagian makanan tambahan untuk anak-anak di Desa Waebela. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan komprehensif, serta memberikan pemahaman tentang persepsi, pengalaman, dan praktik yang diterapkan oleh masyarakat setempat dalam menangani masalah stunting. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waebela, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada,, Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih karena memiliki beberapa anak yang mengalami stunting dan membutuhkan intervensi segera dalam penanganan gizi buruk pada anak-anak. dalam kegiatan sosialisasi ini juga kami melibatkan Keluarga dan orang tua anak-anak balita, sebagai penerima manfaat langsung dari program pencegahan stunting dan pemberian makanan tambahan. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

A. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan keluarga, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pengalaman mereka terkait pemberian makanan tambahan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi masyarakat terkait program tersebut.

B. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan dengan kelompok masyarakat, termasuk ibu-ibu yang memiliki anak balita, untuk membahas pengetahuan mereka tentang stunting, cara pencegahan, dan efek dari pembagian makanan tambahan. Diskusi ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana program ini diterima dan diterapkan di tingkat keluarga.

C. Observasi Partisipatif

Peneliti juga melakukan observasi langsung pada kegiatan sosialisasi dan pembagian makanan tambahan di posyandu atau tempat-tempat yang telah ditentukan. Observasi ini untuk menilai seberapa efektif kegiatan tersebut dalam mencapai tujuan pencegahan stunting dan meningkatkan pemahaman masyarakat.

D. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini metode penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pembagian makanan tambahan di Desa Waebela, serta mengidentifikasi tantangan, keberhasilan, dan dampak dari program tersebut terhadap masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi stunting di daerah-daerah dengan masalah serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Waebela, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, dapat ditemukan beberapa temuan utama terkait dengan pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pembagian makanan tambahan untuk anak-anak. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan yang melibatkan orang tua anak balita, kader posyandu, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat.

Pemahaman Masyarakat tentang Stunting Sebagian besar masyarakat di Desa Waebela masih kurang memahami konsep stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Meskipun ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya gizi bagi anak, banyak ibu yang belum sepenuhnya mengetahui bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada seribu hari pertama kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Dr. M. F. M. Eko Purwanto, ahli gizi dari Universitas Indonesia, yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang gizi yang baik masih rendah di banyak daerah terpencil [6]. Masyarakat lebih cenderung memahami masalah gizi dari gejala yang tampak, seperti tubuh anak yang kurus, namun tidak mengetahui bahwa stunting juga bisa berdampak pada perkembangan otak dan kemampuan belajar anak.

Peran Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan Kader posyandu dan tenaga kesehatan di Desa Waebela memainkan peran yang sangat penting dalam penyuluhan tentang pencegahan stunting. Mereka sering mengadakan pertemuan rutin dengan ibu-ibu yang memiliki balita untuk memberikan informasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi yang seimbang, serta manfaat makanan tambahan bagi anak. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. H. Ali Ghufroon Mukti, M.Si., pakar kesehatan masyarakat dari Universitas Gadjah Mada, yang menekankan bahwa pemberdayaan kader posyandu dan tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting [6]. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal keterbatasan tenaga dan sumber daya yang ada di posyandu untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan informasi dan layanan yang diperlukan masyarakat.

Efektivitas Pembagian Makanan Tambahan Pembagian makanan tambahan yang difokuskan pada anak-anak balita terbukti efektif dalam memberikan asupan gizi yang lebih baik. Makanan tambahan yang diberikan mengandung nutrisi yang penting untuk mendukung tumbuh kembang anak, seperti protein, zat besi, dan vitamin. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima makanan tambahan menunjukkan peningkatan berat badan dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini mendukung temuan dari WHO yang menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan sangat efektif dalam mencegah stunting pada anak balita (WHO, 2020). Namun, beberapa ibu mengungkapkan kesulitan dalam mengolah dan mengonsumsi makanan tambahan dengan cara yang tepat, sehingga program ini perlu disertai dengan pelatihan keterampilan dalam mengolah makanan yang bergizi.

Tantangan dalam Sosialisasi dan Pembagian Makanan Tambahan Meskipun program ini telah dilaksanakan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam sosialisasi dan pembagian makanan tambahan. Beberapa ibu yang diwawancarai menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan menjadi hambatan utama dalam penerapan pola makan sehat di rumah. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal ketersediaan bahan makanan yang bergizi dan terjangkau. Menurut [7], ahli gizi dari Universitas Airlangga, salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah pemanfaatan bahan makanan lokal yang kaya gizi, seperti sayuran hijau, ikan laut, dan sumber protein lokal lainnya [7]. Penyuluhan yang lebih intensif mengenai cara-cara memanfaatkan bahan makanan lokal juga diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan pembagian makanan tambahan di Desa Waebela menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Salah satu temuan yang penting adalah pentingnya edukasi masyarakat mengenai stunting. Stunting bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif anak. Hal ini sesuai dengan pendapat [8], yang menjelaskan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang stunting harus mencakup dampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar dan perkembangan intelektual anak [8]. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan yang lebih intensif mengenai aspek-aspek non-fisik dari stunting, agar masyarakat memiliki pemahaman yang holistik.

Selain itu, keberhasilan pemberian makanan tambahan yang kaya akan gizi menunjukkan bahwa intervensi langsung terhadap anak-anak sangat penting dalam menanggulangi stunting. Namun, pembagian makanan tambahan harus didukung oleh pelatihan yang memadai untuk ibu dan keluarga dalam hal pengolahan makanan bergizi dengan bahan yang mudah diakses. Program yang mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal sangat diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan makanan impor atau mahal, seperti yang disarankan oleh [9].



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi stunting bersama orang tua siswa dan siswa di TK Waebela

Keterlibatan kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi juga terbukti efektif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam mengatasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Namun, sebagai tantangan utama, keterbatasan sumber daya dan pelatihan untuk kader posyandu perlu ditingkatkan agar mereka bisa menjalankan tugas dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kerja sama antara masyarakat, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa. Penyuluhan yang berkelanjutan dan pembagian makanan tambahan yang terarah merupakan dua elemen yang saling mendukung dalam upaya pencegahan stunting. Program ini harus terus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan tantangan yang ada di masyarakat, agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam mengurangi prevalensi stunting di Desa Waebela. Dokumentasi kegiatan sosialisasi stunting dan pemberian makanan tambahan.



Gambar 2. Kegiatan pembagian makanan tambahan (PMT) untuk anak di TK Waebela

Tujuan utama dari pelaksanaan PkM ini adalah untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan peran kader posyandu serta tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pelaksanaan PkM di Desa Waebela memberikan implikasi positif terhadap masyarakat, dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PkM) di Desa Waebela menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting melalui sosialisasi dan pembagian makanan tambahan. Pembagian makanan tambahan yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya dan pengetahuan tentang pengolahan makanan bergizi. Tujuan utama dari pelaksanaan PkM ini adalah untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan peran kader posyandu serta tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pelaksanaan PkM di Desa Waebela memberikan implikasi positif terhadap masyarakat, dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pencegahan stunting. Artikel-artikel sebelumnya yang sejalan dengan pelaksanaan PkM ini, seperti penelitian oleh [10] dan [11], juga menekankan pentingnya pemberian makanan bergizi dan peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting. Sebagai saran untuk perbaikan di masa depan, perlu dilakukan pelatihan lebih intensif kepada kader posyandu dan tenaga kesehatan, serta peningkatan pemanfaatan bahan makanan lokal yang bergizi untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting. Dengan demikian, keberhasilan PkM ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program serupa di daerah lain dengan lebih banyak pelatihan dan sumber daya yang memadai.

REFERENSI

- [1] Huda, M., Maula, I., & Rifa'an, S. (2024). SOSIALISASI PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PRAPAG KIDUL: PROGRAM KULIAH KERJA NYATA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.136>
- [2] Rohmah, F. N., Dittasari Putriana, & Teti Anggita Safitri. (2022). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(2), 114–117. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i2.97>
- [3] Kamal, M. A., Divaningrum, S. E., Mayadina, V., Azis, Z. A., Faiz, M. Y. N., & Nisa, D. A. (2024). OPTIMALISASI PERAN PENDIDIKAN LITERASI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL PEREMPUAN PESISIR DESA

- PANGGUNG. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 182–189. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.265>
- [4] Fitri, R. P., Silvia, F., Dina, R. D., & Amelia, N. (2022). PKM MEWUJUDKAN KELUARGA BERKUALITAS MELALUI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN PEMBUATAN MAKANAN SEHAT DAN BERGIZI “OLAHAN NAGET TEMPE” DI KELURAHAN TANJUNG RHU. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115–117. <https://doi.org/10.55883/jipam.v1i2.55>
- [5] Juhandi, J., Hanafiah, H., Ilyas, M., Hayan, M. T., & Yuliano, M. I. (2024). SOSIALISASI PKM KESEHATAN PERAN PENTING LINTAS SEKTOR DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING WUJUDKAN GENERASI EMAS DESA BULAKAN KOTA CILEGON. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 4(2), 255–259. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i2.165>
- [6] Salma, W. O., Sirajuddin, Manjilala, Fanny, DCN, M.Kes, L., & Hasan, N. (2024). PKM Terintegrasi MBKM Kolaborasi Nasional; “Melalui Pemasaran Sosial Cegah Stunting Menuju Generasi Emas” di Posyandu Bogenville Puskesmas Paccerakang, Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(2), 69–73. <https://doi.org/10.56742/jpm.v3i2.91>
- [7] Wuriningsih, A. Y., Sari, D. W. P., Khasanah, N. N., Distinarista, H., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2021). Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kelompok Pendamping Siaga Risiko Stunting (KP-Skoring) berbasis Self Help Group. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.115>
- [8] Maulana, N., Wijaya Kusuma, J., Ahmad Faislah, A., Firnanda, F., Sulistia, N., & Eli Lailatul, Q. (2024). PKM PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT DESA PULO PANJANG SERANG BANTEN. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 4(3), 287–291. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i3.173>
- [9] Hasbi, M. S., Maulida, C. A., Chaidi, S., Maulaya, Z., Widiantari, N. K., Mardianti, S. T., Darnefi, F. S., & Mubarika, P. S. (2024). SOSIALISAI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN NUGGET JUPENTING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v2i1.2092>
- [10] Purwaningtyas, D. R., Fitriani, A., Hidayati, Birwin, A., & Maharani, E. (2024). EDUKASI ISI PIRINGKU DAN JAJANAN SEHAT DENGAN METODE EMO-DEMO UNTUK PENANGGULANGAN STUNTING. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 147–157. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.239>
- [11] Salma, W. O., Putri, N. S., I Made Adi Saputra Wijaya, Chadidjah D Selomo, & Asriati. (2022). Verifikasi dan Audit Kasus Stunting Melalui Kegiatan PKM di Kelurahan Tobimeita Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 196–201. <https://doi.org/10.56742/jpm.v1i2.34>

